



**POLA KOMUNIKASI PELAKSANAAN MAJELIS TAKLIM DALAM
MENYAMPAIKAN PESAN DAKWAH STUDI KASUS MAJELIS
TAKLIM AL-MALIKI KECAMATAN SUKEREJO KABUPATEN
PONOROGO**

Alfan Arifuddin

Institut Agama Islam Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan

Email: alfanarifuddin@gmail.com

Abstrak

Pola Komunikasi Majelis Taklim, Menyampaikan Pesan Dakwah. Penelitian ini mengkaji tentang pola komunikasi yang disampaikan dalam ruang lingkup majelis taklim yang berada di Desa Gegeran Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo dalam menyampaikan dakwah yang dilakukan oleh Kiyai Abdul Malik. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan oleh Kiyai Abdul Malik selaku muballigh atau pendakwah dalam menyampaikan pesan dakwah baginda Nabi Muhammad Saw di Desa Gegeran Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data dokumentasi, observasi dan wawancara terhadap Kiyai Abdul Malik di Desa Gegeran. Maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beliau di dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah itu menggunakan berbagai macam cara baik itu mengkaji kitab-kitab salaf maupun ceramah atau mauidzoh khasanah, serta menanamkan pola kehidupan bermasyarakat yang sesuai dengan ajaran syariat Islam.

Kata Kunci : Pola komunikasi, Dakwah, Majelis Taklim

Pendahuluan

Era berkembangnya suatu teknologi membawa arus teknologi semakin berubah – ubah dan membuat segala penyaluran informasi semakin cepat tak terbatas terhadap media tulisan saja atau cetak seperti zaman tradisional koran, majalah, buku, dll. Zaman era sekarang semua keterbatasan penyaluran informasi semakin dipermudah dengan akses penggunaan online berjejaring internet dalam berbagai perangkat keras, sehingga memudahkan anggota pengguna untuk

melakukan pertukaran informasi. Komunikasi pada era saat ini membentuk beragam macam jenis pola komunikasi. Perbatasan komunikasi secara linear antara dua orang sudah bukan hanya hubungan searah atau dua arah saja, melainkan keseluruhan komponen dapat bereaksi terhadap pesan dan informasi komunikasi yang disampaikan. Komunikasi menjadi multi arah, menggabungkan beragam komposisi dan kombinasi. Pola komunikasi mencakup pada dua kata yaitu “pola” dan “komunikasi”. Pola menjelaskan terhadap figur, motif, skema, prosedur kerja, gambaran wujud rupa (konstruksi) yang akurat.¹ Sehingga dapat diambil kesimpulan “pola” disejajarkan dengan “model” yang bermaksud gambaran yang dipadukan untuk menggantikan hakikat kebenaran.²

Majelis Ta’lim ialah sebuah perkumpulan dalam penyampaian pesan – pesan islami dengan karakteristik tersendiri yang hanya dapat ditemukan pada beberapa wilayah saja, bahkan nama istilah pada Majelis Ta’lim jarang didengar atau terasa aneh pada keseluruhan golongan masyarakat muslim di Indonesia terlebih di negara Arab nama itu kurang dimengerti. Fungsi yang sangat besar dari adanya Majelis Ta’lim akan menjadi sebuah tempat yang dapat berperan sebagai sumber dalam pembentukan karakter, sifat kepribadian, akhlak serta tingkah laku dari seseorang dengan menanamkan nilai – nilai agamis. Majelis Ta’lim berguna sebagai keseimbangan dalam segenap kegiatan kehidupan beragama masyarakat di Indonesia, sehingga memang sewajarnya aktivitas bertemakan islami memperoleh perhatian dalam menghadapi perubahan teknologi informasi yang maju.

Komunikasi dakwah berjalan untuk dapat menyampaikan pesan islami kepada manusia. Fungsional dari dakwah akan membawa manusia untuk mengarahkan hikmah Al Qur’an dan Hadist. Pola komunikasi berdakwah meliputi dai, pesan, uslub, media dan madu. Komunikasi dakwah dibagi menjadi tabligh, irsyad, tathwir dan tadbir.

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Revisi*, (Jakarta Balai Pustaka, 1997) h. 54

² Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi, Cet. Ke-13*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2007) h. 59

Majelis Talim Al-Maliki Kecamatan Sukerejo, Kabupaten Ponorogo, merupakan salah satu institusi dakwah yang memiliki beragam pola dakwah. Selain pola dakwah yang biasa dilakukan oleh majelis lain, seperti pengajian kitab kuning, ceramah dan lain sebagainya, majelis ini pun menggunakan metode dakwah berbasis mauidzoh hasanah, diskusi, pengajian dan lain sebagainya, untuk menyampaikan pesan dakwahnya kepada masyarakat. Majelis Ta'lim meliputi jamaah dengan beragam karakteristik, dengan kajian keilmuan yang dipilih menjadikan komunikasi yang efektif supaya seluruh anggota majelis memahami isi pesan dakwahnya.

Dengan penelitian ini diharapkan dapat digunakan pada penelitian selanjutnya dalam mendalami pemahaman kitab kuning yang nantinya dapat dijadikan ajaran dalam menjani syari'at islam. Penelitian ini untuk mengungkapkan Bagaimanakah pola komunikasi Majelis Talim Al-Maliki Kecamatan Sukerejo, Kabupaten Ponorogo dalam menyampaikan pesan dakwah? Bagaimanakah dampak/hasil dari dakwah Majelis Talim Al-Maliki Kecamatan Sukerejo, Kabupaten Ponorogo ?

Tujuan dalam penelitian ini diharapkan akan mengungkapkan Pola Komunikasi Majelis Talim Al-Maliki Kecamatan Sukerejo, Kabupaten Ponorogo dalam menyampaikan pesan dakwah serta mengetahui dampak/hasil dari dakwah Majelis Talim Al-Maliki Kecamatan Sukerejo, Kabupaten Ponorogo.

Kajian Pustaka

Pola Komunikasi

Pola komunikasi diartikan sebagai proses membentuk tingkah laku komunikasi antara sekelompok komunitas dan merupakan multi komponen anggota komunikasi. Pola komunikasi dapat diartikan untuk suatu bentuk memnberikan suatu pesan kepada penerima pesan.³ Pola komunikasi bermaksud membentuk sebuah metode prosedur sistem pola interaksi yang dikerjakan oleh dua belah pihak komunikator atau lebih dengan maksud upaya dalam

³ H. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Edisi Revisi, (akarta:PT. RajaGrafindo Persada, J, 2007), hal. 19

mempermudah pendistribusian isi pesan komunikasi yang nantinya akan termaksudkan dengan harapan kedua belah pihak. Era masyarakat sekarang membentuk perbedaan antara masyarakat urban dengan masyarakat di desa dengan bermaksud untuk memperlihatkan adanya hubungan baik dalam lingkup sedikit baik dari masyarakat desa terhadap masyarakat kota. Sehingga menunjukkan bahwa walaupun masyarakat desa dengan anggota jumlah komunikasi sedikit akan berakibat terhadap masyarakat urban/ kota.

Unsur – Unsur Pola Komunikasi

Proses komunikasi dalam membentuk pola komunikasi mempunyai unsur – unsur diantaranya yaitu *source* atau sumber, komunikator berperan sebagai pengirim pesan, *message* (pesan), *channel* (saluran atau media), komunikan bertugas untuk pemeroleh pesan, dan efek yang berakibat sebagai hasil akhir.⁴ Sumber adalah dasar yang digunakan di dalam penyampaian pesan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku, dan sejenisnya. Dalam hal sumber, ini perlu kita perhatikan kredibilitas sumber (kepercayaan), apakah baru, lama, sementara, dan sebagainya. Apabila kita salah mengambil sumber maka kemungkinan komunikasi yang kita lancarkan akan berakibat lain dari yang diharapkan.

Komunikator merupakan seseorang yang berperan sebagai sumber pembawa isi pesan informasi pekerjaannya dapat menjadi selayaknya seorang jurnalis, penulis, pembicara, narasumber, pembawa acara atau presenter dalam sebuah acara televiasi atau radio serta media terbaru digitalisasi media saat ini. Komunikator dan komunikan dapat dijalankan oleh satu orang, sehingga seseorang akan sangat mudah mengubah dirinya bertugas menjadi komunikator atau komunikan, tinggal memilih peran yang akan dia bawa. Unsur – untuk yang harus dipenuhi terhadap seseorang yang akan bertugas menjadi seorang komunikator, diantaranya ialah :

1. Tingginya angka kejujuran yang dikuasainya.

⁴ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), hal. 32.

2. Terampil untuk melakukan komunikasi
3. Berwawasan yang luas
4. Mempunyai perilaku yang sopan kepada semua komunikan.

Seorang komunikator juga dituntut untuk mempunyai pesona magnet untuk menarik perhatian para pendengarnya supaya enak didengar, pembacaan informasi berita yang dibawakannya tersampaikan dengan jelas dan tidak membosankan. Pesan dalam berita yang dibawakannya mencakup terhadap semua aspek yang akan disampaikan oleh komunikator. Dalam menyusun pesan isi berita terdapat beberapa susunan yang utamanya menjadikan isi berita menjadi lebih kokoh, yakni terdapat tema yang dapat memperbarui sikap, pemikiran dan tingkah laku terhadap pendengarnya. Bentuk pesan yang disampaikan dalam era saat ini sangat beragam, dapat melalui tulisan dalam artikel, blog, koran, jurnal, e-book, buku, dll. Pelaksanaan dalam era sekarang yang memanfaatkan teknologi dapat membuat pesan dikirim waktu secara langsung atau diunggah dalam situs jejaring internet. Jenis isi pesan yang dibuat dapat berupa pesan informatif, mengajak melakukan sesuatu atau sebuah himbauan.

Komunikan ialah pendengar si pemeroleh pesan dari komunikator. Komunikan dapat terbagi menjadi beberapa bagian level yang disebut sebagai personal, kelompok dan massa. Unsur – unsur yang menjadikannya seseorang ialah seorang pendengar penerima pesan sebagai berikut :

1. Terampil dalam memperoleh dan menyebar luaskan isi pesan yang didengar.
2. Keterampilan terhadap suatu wawasan khusus yang meliputi pengetahuan serta keahlian pengalaman pribadi.

Efek yang dihasilkan adalah proses ujung akhir yang dapat terlihat dari sikap dan perilaku dalam proses komunikasi telah berubah dengan tujuan awal harapan yang ditentukan sebelumnya atau belum melakukan perubahan atas dampak dari proses komunikasi. Apabila dalam proses komunikasi perilaku, ucapan dan tindakan dari penerima pesan itu berbeda dari sebelumnya terdapat unsur pembaruan terhadap sikapnya menuju arah tujuan komunikasi dapat dipastikan proses komunikasi oleh pengirim pesan akan berhasil sepenuhnya. Hal

mencolok yang sangat mudah dilihat secara umum ialah berubahnya cara pandang dalam menyikapi suatu topik, opini pendapatnya sesuai dengan isi pesan komunikasi yang tersampaikan.

Proses Komunikasi

Alur terjadinya komunikasi secara umum harfiahnya dilakukan secara langsung, tatap muka terhadap komunikator dengan komunikan. Penyampaian yang terjadi dalam proses komunikasi merupakan bentuk penyebarluasan symbol – symbol dan materi berupa bahasa, mengandung makna, warna, bunyi, suara, penampillah serta dapat juga dari sudut aroma yang dirasakan. Proses komunikasi secara umumnya merupakan sebuah kejadian dalam komunikasi yang membutuhkan peran alat bantu sebagai alat bantu dalam berkomunikasi. Komonikasi dalam pengertian ini berupaya untuk mengurangi hambatan dalam proses komunikasi, melipatgandakan jumlah pendengar dengan mudah dan menghilangkan batasan – batasan jarak, waktu dan hambatan lainnya dalam proses komunikasi. Komunikasi ini tidak begitu efektif apabila dalam penyampaian isi pesan yang disampaikan merupakan sebuah ajakan atau persuasie, dikarenakan efek dalam melakukan komunukasi persuasif lebih utama dilakukan secara komunikasi utama/ primer dengan berbicara secara personal/ tatap muka sehingga penggunaan komunikasi secara umumnya/ sekunder akan sangat efektif dalam komunikasi bersifat pemberitaan informasi, informatif, membawa pengetahuan – pengetahuan yang baru karena nantinya akan mudah dalam melipatgandakan jumlah penerima pesan.

Pola atau Model Komunikasi Linier

Pengertian dalam komunikasi linier menjadikan bahwa komunuikasi terjadi secara luruh dan satu pihak saja antara komunikator pengirim pesan dengan komunikan penerima pesan, sehingga tidak adanya proses hubungan timbal balik. Si penerima pesan adalah orang yang mengartikan pesan tersebut. Semua proses komunikasi ini terjadi dalam sebuah saluran (*chanel*) yang merupakan jalan untuk komunikasi. Saluran ini biasanya langsung berhubungan dengan indra

penglihatan, perasa, penciuman, pendengar. Dalam pola ini, komunikasi juga melibatkan gangguan (*noise*) yang merupakan semua hal yang tidak dimaksudkan oleh sumber informasi.

Berdasarkan perspektif transmisi memandang komunikasi sebagai suatu pengalihan informasi dari sumber kepada penerima. Model linier (satu arah) yang digunakan disini bergerak dari satu tempat ketempat yang lainnya. Prespektif transmisi member tekanan pada peran media serta waktu yang digunakan dalam menyalurkan informasi.⁵

Pola Atau Model Intraksional : Komunikasi sebagai interaksi

Model ini lebih menekankan pada proses komunikasi 2 arah diantara dua komunikator, dengan kata lain komunikasi berlangsung dua arah : dari pengirim pesan kepada penerima, dan dari penerima kepada pengirim pesan. Elemen yang paling penting dalam pola atau model ini adalah adanya umpan balik atau tanggapan terhadap suatu pesan umpan balik dapat berupa verbal maupun nonverbal, sengaja maupun tidak sengaja.⁶

Pola Transaksional : Komunikasi sebagai transaksi

Model komunikasi transaksional (*Transactional model of communication*) menggaris bawahi pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus menerus dalam sebuah episode komunikasi, dimana pengirim dan penerima pesan sama-sama bertanggung jawab terhadap dampak dan efektifnya komunikasi yang terjadi. Dalam model transaksional, orang membangun kesamaan makna, apa yang dikatakan orang dalam sebuah transaksi sangat di pengaruhi oleh pengetahuan dan pengalamannya di masa lalu.

Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim merupakan sebutan yang berasal dari bahasa Arab dengan unsur dua kata yaitu majelis yang berarti tempat duduk dan talim yang artinya belajar. Secara bahasa majelis talim merupakan sebuah tempat belajar. Adapun secara istilah, majelis talim adalah sebuah lembaga pengajaran pendidikan secara

⁵ Hafid Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*.....hlm. 51.

⁶ Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2005) hal. 48.

nonformal yang mempunyai jamaah dengan jumlah yang relatif banyak, usia anggota jamaah yang beragam, pengajaran keagamaan yang terdapat dalam organisasi tersebut menyesuaikan dengan kebutuhan dari jamaahnya, sesuai dengan waktu serta pengetahuan yang ingin dikuasai oleh jamaahnya.⁷ majelis talim adalah suatu tempat kegiatan penyebar luasan ilmu agama Islam dari muallim kepada mutaallim yang dilakukan dalam jadwal yang terdajwakan dan istiqomah dengan berlandaskan tujuan untuk menambah wawasan pengetahuan keagamaan, penguat keimana, akidah beragama, tingkah laku yang sesuai dengan aturan islami sehingga dalam kehidupannya sehari – hari akan memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Komponen Majelis Talim

Komponen unsur – unsur dalam membentuk majelis talim secara umumnya ialah sebagai berikut :

1. *Muallim (guru sebagai pengajar)*

Seorang yang membawa peran sebagai guru pengajar pembawa materi kajian dalam majelis talim. Helmawati menyebutkan beberapa hal sebagai syarat wajibnya seorang guru pengajar / Muallim ialah seorang pribadi yang mempunyai, diantaranya:

- a) Muallim di dalam kegiatan majelis talim memiliki sifat yang adil tidak melakukan tindakan tidak adil dengan pilih kasih, sayang kepada yang bodoh, memihak kepada suatu entitas identitas tertentu, berakhlak baik dalam mengajar, sabar dalam mengajar, memberi pengertian dan pemahaman, serta saat penjelasannya dibutuhkan sebuah hadist atau sumber dari rujukan Al – Qur'an dan kajian kitab – kitab tertentu dalam memahami pengertian yang dimaksudkan dan tidak menggunakan sistem rayuan rayu kecuali dalam keadaan yang dibutuhkan.
- b) Muallim perlu memahami terhadap proses motivasi semangat seorang murid dalam proses belajar dari pengalaman atau pengetahuan guru.

⁷ Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), 32

- c) Muallim harus selalu menambah khazanah keilmuan dengan belajar serta membaca kitab – kitab.
- d) Muallim senantiasa berlaku baik, sabar dalam mengajar, tidak melakukan hukuman fisik, tindakan kurang pantas dengan mempunyai dendam dan membenci seorang murid.⁸

Pola Penyajian Majelis Talim

Salah satu faktor yang membuat keberhasilan dalam majelis talim adalah pola yang digunakan muallim dalam menyampaikan materi kajian. Adapun metode penyajian majelis talim yaitu:

1) Ceramah

Ceramah terbagi menjadi dua bagian, yakni ceramah umum yang mengharuskan peran utama dari seorang Muallim secara aktif sebagai tokoh utama dalam proses pengajaran sedangkan jamaah atau muridnya berperan secara pasif hanya mendengarkan atau menerima materi yang disampaikan. Kedua, ceramah terbatas, berbeda dengan ceramah umum dimana intensitas frekuensi keaktifan lebih aktif ceramah terbatas karena jamaah dapat punya berperan aktif untuk menimpali atau melakukan tanya jawab terhadap materi yang telah dibawakan oleh Muallim sehingga dalam ceramah terbatas peran muallim dengan jamaah sama-sama aktif.

2) Halaqah

Halaqoh merupakan sebutan dalam sebuah metode pembelajaran di Majelis Ta'lim. Metode ini merupakan metode khusus yang merupakan bagian dari ceramah kepada khusus jamaah saja, bukan termasuk ceramah kepada banyak jamaah. Proses halaqoh dimulai dari muallim memberikan pelajaran pada umumnya dengan berpatokan terhadap satu kitab tertentu. Jamaah mendengarkan keterangan muallim sambil menyimak kitab yang sama atau melihat ke papan tulis di mana pengajar menuliskan hal-hal yang disampaikannya. Berbeda dengan ceramah terbatas terletak pada halaqah ialah peranan muallim sebagai pembimbing jauh lebih menonjol karena muallim seringkali harus mengulang-

⁸ Ibid., 83-85.

ulang sesuatu bacaan dengan ditirukan oleh jamaah serta membetulkan bacaan yang salah. Halaqoh juga merupakan proses interaksi secara intim dengan berhadapan langsung dengan guru yang akan mengevaluasi terhadap bacaan atau arti makna dari sebuah kitab yang sedang dikaji para muridnya.

3) Mudzakah

Mudzakah merupakan metode ceramah dakwah Islam yang dilakukan dengan cara merenungkan berbagai pendapat oleh anggota lain dengan anggota lainnya untuk dapat diajukan sebuah kelompok diskusi terhadap antar anggota untuk bertujuan menemukan sebuah jalan keluar atas pokok permasalahan topik yang dipilih dalam agenda kajian. Peran guru/ muallim menjadi pasif karena guru akan menyengaja untuk tidak ikut andil dalam ruang obrolan diskusi yang sedang berlangsung. Anggota diskusi yang menjadi kajian mudzakah ini pada umumnya merupakan seorang murid yang ahli dalam bidang agama menguasai topik beragam tentang agama sehingga akan mempunyai pendapat yang kritis dan tajam. Secara khusus dan umumnya jamaah dalam mudzakah merupakan dari kumpulan ahli agama atau ulama sedangkan pada kesempatan tertentu jamaah yang masih awam belajar agama juga akan diberikan ruang untuk menyuarakan pendapatnya.

4) Campuran

Metode belajar yang diadopsi oleh majelis ta'lim dengan mengkombinasikan beragam metode belajar yang telah disebutkan di atas. Sehingga akan banyak ditemukan gabungan metode dakwah dan tidak terfokuskan pada salah satu metode pembelajaran saja. Ragam metode pengajaran secara campuran akan menambah kreasi dalam metode pembelajaran.⁹

Pesan Dakwah

Dakwah hakikatnya memiliki pengertian secara khusus. Secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang bermakna "panggilan, ajakan atau seruan". Dalam tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk sebagai "isim masdar". Kata ini berasal dari fiil (kata kerja) *daa* yadu yang artinya memanggil, mengajak atau menyeru.

⁹ Ibid. , hal 93-94.

Tujuan dakwah pada tujuan ini dakwah adalah upaya mengajak manusia, meliputi orang mukmin dan orang kafir atau musrik kepada jalan yang benar yang diridhoi oleh Allah SWT agar bahagia dan sejahtera di dunia dan di akhirat

Metode Penelitian

Penelitian ini memilih penggunaan metode penelitian dengan mengambil jenis penelitian kualitatif secara deskriptif. Pengertian penelitian kualitatif meliputi sebuah proses dalam melakukan pengungkapan dari kumpulan beragam data baik berupa tulisan, gambar, hasil wawancara. Utamanya dalam penelitian kualitatif mengedepankan intuisi peneliti sebagai komponen penelitian. Analisis yang umumnya dipakai dalam penelitian kualitatif bersifat penjabaran secara deskriptif dengan strategi induksi. Penggambaran objek akan diunggulkan pada penelitian kualitatif dengan menjabarkan isi pesan yang bermakna sehingga akan banyak ditemukan pendabaran secara luas dan dapat digunakan untuk menemukan beragam pandangan.¹⁰

Sumber Data Penelitian

Penentuan lokasi daerah penelitian ini dilakukan dengan mengambil satu tempat di dilaksanakan di Majelis Talim Al-Maliki Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo.pada kesempatan ini peneliti melakukan penelitian pada bulan Mei- Juni 2019. Lokasi penelitian adalah sebuah tempat dimana peneliti memperoleh data yang diinginkan.Penelitian ini dilakukan langsung dilapangan (field research) yaitu berupa sebuah Majelis Ta'lim Al-Maliki desa geheran Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.

a. Data primer

Data primer merupakan sebutan data yang belum diolah untuk menjadi data yang nantinya sebagai hasil atau disebut sebagai data primer merupakan data bahan baku dalam sebuah penelitian. Data primer yang didapatkan untuk menyelesaikan penelitian ini membutuhkan proses wawancara terhadap narasumber untuk memecahkan topik permasalahan kajian ilmiah. Pengamatan secara langsung terhadap objek serta subjek penelitian. Selanjutnya dalam proses

¹⁰ Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi, Fak. Tarbiyah, IAIN, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Surabaya:2008), hlm 10.

pengelompokan data yang peneliti lakukan maka disini peneliti mengambil data dari beberapa informan, pengelompokan data bermaksud untuk menjawab wawancara dari narasumber yang dipilih. Berikut data narasumber yang akan dilakukan proses wawancara tertera dalam tabel.

No	Nama Informan	Umur	Keterangan
1	Abdul Malik	51	Pimpinan Majelis
2	Supriadi	49	Pengurus
3	Totok Winoto	52	Pengurus
4	M. Syakur	49	Jama'ah Majelis
5	Selamet	27	Jama'ah Majelis
6	Kasim Purnomo	28	Jama'ah Majelis

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan sebuah bahan data olahan yang didapatkan peneliti dari pemerolehan sumber -sumber actual kepustakaan. Data sekunder berupa kumpulan penelitian terdahulu yang dapat mudah ditemukan melalui artikel, jurnal, buku, sumber internet dan sumber data pendukung lainnya.

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data tersebut dapat diperoleh. Data tersebut adalah data yang ada kaitannya dengan pola komunikasi Majelis Talim Al-Maliki Kecamatan Sukerejo, Kabupaten Ponorogo. Menjawab atas sumber pertanyaan yang terkait dengan kajian yang dilakukan maka data yang didapatkan akan dibutuhkan dengan mengkaitkan sumber informasi yang telah didapatkan. Menurut Lofland yang dikutip oleh Moleong, kalimat, buku, tulisan serta kata – kata merupakan sebuah kelengkapan untuk berlangsungnya penelitian secara kualitaif. Data pendukungnya merupakan kajian – kajian terdahulu yang berupa kumpulan dokumen dan tambahan dalam mengokohkan penelitian.¹¹

Teknik Pengumpulan Data

¹¹ Moleong, Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hal. 112.

1. Teknik Observasi

Metode observasi adalah pemerolehan data dengan melakukan menginterupsi sumber data primer dan sumber data sekunder. Pengerjaan dalam pengamatan observasi dilakukan secara langsung dan tidak terhalangi dalam penggunaan alat bantu. Pengamatan (tanpa alat) dilakukan terhadap gejala-gejala yang dihadapi (diselidiki) baik pengamatan itu dilaksanakan dalam situasi buatan yang harus diadakan.

Utama yang diambil dalam metode pengumpulan data secara observasi akan menjadikan sumber data sebagai objek utama pengamatan berdasarkan kenyataan dan tidak terpengaruh terhadap efek internal peneliti seperti pengalaman peneliti yang bersifat subjektif tetapi nantinya akan menjadikan hasil olahan data secara objektif.¹² Sebagaimana dikemukakan oleh Guba dan Lincoln dalam bukunya Moleong, *pertama*, pengamatan didasarkan atas pengalaman.

2. Teknik Interview

Interview merupakan sebuah proses yang dilewati untuk mengumpulkan olahan data penelitian dengan melakukan tatap muka untuk mendapatkan jawaban dari narasumber secara langsung. Metode ini memanfaatkan waktu keleluasan lebih mendalam karena akan mengkaji narasumber secara mendalam dengan data yang telah diperoleh. Wawancara dalam interview akan dilangsungkan dengan alur yang sesuai pada sistematika penulisan untuk melengkapi tujuan kepenulisan. Sedangkan menurut Meleong, “wawancara adalah dialog diskusi dengan tujuan dan maksud secara khusus.¹³ Dialog yang berlangsung melibatkan dua komponen penting dalam menyelesaikan proses wawancara, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.” Wawancara dapat disimpulkan sebagai sebuah proses komunikasi secara intensif antara narasumber dengan peneliti yang merupakan aspek dalam menyelesaikan tujuan penelitian. Proses yang dijalankan dapat berlangsung walaupun hanya dengan dua belah orang saja,

¹² Moleong, Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal 133

¹³ Moleong, Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. hal. 134

serta dapat dilakukan dalam kelompok yang lebih besar untuk mendapatkan informasi-informasi atau keterangan. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap pimpina majelis,pengurus dan anggota Majelis Talim Al-Maliki Kecamatan Sukerejo, Kabupaten Ponorogo.

3. Teknik Dokumentasi

Metode dokumenter adalah metode untuk mencari data mengenai unsur - unsur atau faktor yang berupa kumpulan tulisan, transkrip, buku, surat kabar majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya”. Manfaatnya menggunakan metode pengumpulan data secara dokumentasi akan memperoleh data yang dibutuhkan dalam salinan atau dokumen yang dapat memenuhi terhadap data yang diperlukan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berupa dokumen dan arsip yang ada di Majelis Talim Al-Maliki Kecamatan Sukerejo, Kabupaten Ponorogo, termasuk daftar statistik da catatan lain yang berkaitan dengan penelitian

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Analisis datanya dilakukan dengan menjabarkan kumpulan dokumen dengan mengungkapkan hasil penjabaran jawaban atas rumusan masalah dalam kajian penelitian ini. Peneliti juga memperhatikan anjuran yang dikemukakan oleh Miles dan Habermas, bahwa ada tiga tanggapan yang dikerjakan dalam analisis data yaitu ; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (*verification*).¹⁴

Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penentuan, pemfokusan pandangan terhadap kesederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah/kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Tahap reduksi data merupakan proses penulisan terhadap hasil data yang didapatkan di lapangan. Reduksi data artinya perangkuman data yang tersusun secara sistematis sehingga dapat mempertajam hasil penelitian terhadap data yang diperoleh. Manfaat terhadap reduksi data nanti akan berguna terhadap peneliti dalam pencarian data secara cepat.

¹⁴ Ibid,hlm 43

Penyajian Data

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif serta dapat dipahami maknanya. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁵

Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan diperoleh berdasarkan olahan data dari pengamatan dan dokumentasi dari sumber – sumber penelitian yang terkait. Sifat kesimpulan yang diperoleh nantinya akan bersifat terang – terangan.

Pembahasan

Sejarah Berdirinya Majelis Taklim Al Maliki

Sejarah terbentuknya Majelis Taklim Al Maliki Sukerejo yaitu di tahun 2003 yang berawal dari melihat kondisi masyarakat di Desa Gegeran ini yang belum begitu mengenal banyak tentang pembelajaran agama Islam serta syariat agama Islam. Selain itu karena belum adanya kegiatan majelis taklim membuat Kiyai Abdul Malik yang mengkritisi permasalahan yang ada di Desa Gegeran tersebut dengan membentuk kegiatan Majelis Taklim di Desa Gegeran Ponorogo, adapun penamaan majelis tersebut atas dasar mengambil berkah dari seorang ulama besar yaitu seorang muhaddist Abuya Assayyid Muhammad bin Alwi Al Maliki sehingga diberi nama majelis taklim Al maliki hingga saat ini.

Atas dasar kesungguhan dari Kiyai Abdul Malik maka pengajian majelis taklim di Desa Gegeran ini dapat direalisasikan sampai saat ini dan terus berkembang, sehingga pada saat ini para jama'ah majelis taklim tersebut banyak berasal dari daerah ponorogo barat.

Kiyai Abdul Malik merupakan pengasuh pertama hingga sekarang serta pencetus berdirinya majelis taklim Al Maliki Sukerejo. Pada tahun 2015 majelis

¹⁵ Milles dan Habermas, *Analisis Data Kualitatif Tentang Metode-metode Baru*, trj. Tjejep Rohendi Rohidi (Jakarta : UI_Press, 1992), hlm. 17.

taklim ini sudah membawa pengaruh baik bagi masyarakat Desa Gegeran Ponorogo pada saat ini. Tidak hanya sampai disitu kiyai Abdul Malik juga sudah membuka pengajian untuk santri tetap yang kebanyakan dari santri-santrinya itu adalah anak dari para jama'ah majelis taklim tersebut.

Diantara metode dakwah yang di gunakan di Majelis Taklim Al Maliki Sukerejo ialah:

1) Mau'izhah Hasanah

Mau'izhah Hasanah atau nasihat yang baik, maksudnya adalah memberikan nasehat kepada anggota Majelis Taklim dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik, contohnya adalah ajakan sholat lima waktu dengan tepat waktu, kewajiban membayar zakat, puasa dan amalan-amalan sunnah dan lain sebagainya. Berdasarkan wawancara dengan Kiyai Abdul Malik Menyampaikan:

Didalam dakwah ya mas, tentu yang di tuntutan adalah menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang baik dan lemah lembut dan tidak menyinggung orang lain, karena semua yang kita sampaikan tentu semuanya apa yang telah di ajarkan kanjeng Nabi Muhammad Saw dan tentunya kita harus mengikuti tata cara berdakwah beliau, sebab sudah kita ketahui berhasilnya dakwah baginda Nabi itu dengan cara penyampaian yang baik dan menonjolkan nilai-nilai akhlakul karimah. Maka kita sebagai pendakwah wajib hukumnya mencontoh caranya kanjeng Nabi berdakwah dahulu.¹⁶

Dan disini peneliti juga mewawancarai beberapa jama'ah majelis terkait dengan daya tarik majelis taklim Al Maliki ini, sebagai mana yang di sampaikan Bapak Muhammad Syakur terkait daya tarik dari penyampaian Kiyai Abdul Malik:

Beliau itu masyaallah mas, beliau itu kalau menyampaikan mau'idzoh hasana beliau menyampaikan dengan penyampaian yang jelas dan menggunakan kata-kata yang mudah di fahami oleh para jama'ah sehingga kita selaku jama'ah merasa senang dan faham dengan apa yang disampaikan oleh beliau. Dan di sisi lain juga mas beliau itu sangat akrab dengan para jama'ahnya sehingga kita merasa kita ini selalu dekat dengan beliau, dan

¹⁶ Wawancara dengan Kiyai Abdul Malik, Pengasuh Majelis Taklim Al Maliki Sukerejo Ponorogo, Senin 18 Mei 2020.

adapun kitab yang di pakai juga kitab-kitab yang mudah kita fahami, gitu ustadz.¹⁷

Disini Bapak Selamat juga menambahkan :

Jadi mas kita di setiap melakukan pengajian baik itu belajar kitab kuning maupun penyampaian mau'idzoh hasanah di majelis taklim ini para relawan menyediakan konsumsi dan minum buat para jama'ah, yang itu semua di bantu oleh jama'ah sendiri maupun masyarakat sekitar, sehingga dari situ jama'ah yang hadir merasa di layani baik itu dari segi tempat maupun konsumsi mereka.¹⁸

Apabila ditinjau dari sudut pandang yang lain, metode dakwah dapat dilakukan pada berbagai metode yang lazim dilakukan dalam pelaksanaan dakwah. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, di samping itu, juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah.

Metode ini digunakan agar anggota majelis taklim tetap fokus dengan materi yang disampaikan. Dan apabila ada yang kurang dipahami diharapkan bagi setiap anggota majelis taklim untuk mengajukan pertanyaan agar lebih faham dan mengerti dari sebuah pembahasan. Sebagai mana yang di sampaikan Kiyai Abdul Malik:

Jadi mas disini kan kita mengaji kitab-kitab para ulama dahulu, tentunya tidak semuanya dapat diresapi semua oleh para jama'ah, maka disini setelah saya selesai menyampaikan materi pengajian maka saya memberikan waktu kepada jama'ah untuk bertanya, mana tahu masih ada yang belum faham sehingga mereka

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Muhammad Syukur, Jama'ah Majelis Taklim Al Maliki Sukerejo Ponorogo, Senin 18 Mei 2020.

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Selamat, Jama'ah Majelis Taklim Al Maliki Sukerejo Ponorogo, Senin 18 Mei 2020.

bisa memahi isi yang telah disampaikan, namun mas bukan hanya terfokus dengan materi yang diajarkan saja, mereka juga saya persilahkan untuk bertanya baik yang berkaitan dengan pribadi maupun hal yang lainnya.¹⁹

Metode tanya jawab sebagai suatu cara menyajikan dakwah harus digunakan bersama-sama dengan metode lainnya, seperti metode ceramah. Metode tanya jawab ini sifatnya membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Juwariah juga menambahkan, dengan metode tanya jawab ini, anggota yang awal mulanya sudah asik mengobrol sendiri dapat kembali fokus pada apa yang disampaikan.

Keberadaan Majelis Taklim Al Maliki sangat potensial dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat dewasa ini, karena melalui majelis taklim ini sebagian masalah yang dihadapi oleh para anggota seperti hal-hal yang merusak akidah dan masalah yang berkaitan dengan kehidupan, akhirnya bisa diatasi melalui dialog/tanya jawab yang berkesinambungan antara muballig dengan para jama'ah.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh Majelis Taklim Al Maliki dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat di Desa Gegeran Ponorogo.

1. Mengadakan Pengajian Rutin

Pengajian atau taklim merupakan suatu aktivitas islami, di mana seseorang memberikan pengetahuan tentang agama kepada orang lain dalam rangka memelihara kehidupan beragama yang baik serta dapat memupuk semangat *ukhuwah islamiyah* atau persaudaraan Islam, sehingga dapat memberikan nilai-nilai keruhanian yang luhur bagi pribadi seseorang. Sebagai mana yang disampaikan oleh Bapak Supriadi :

Salah satu langkah yang dilakukan Majelis Taklim Al Maliki dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat adalah dengan mengadakan pengajian rutin. Pengajian ini mengarah pada bidang pengembangan ajaran Islam untuk seluruh lapisan masyarakat terutama para orang tua dan remaja yang tergabung sebagai anggota. Majelis ini melaksanakan pengajian kitab

¹⁹ Wawancara dengan Kiyai Abdul Malik, Pengasuh Majelis Taklim Al Maliki Sukerejo Ponorogo, Senin 18 Mei 2020.

itu dua kali dalam seminggu dengan harapan banyak yang mau mengikuti kegiatan majelis taklim Al Maliki ini.²⁰

Kegiatan pengajian ini dilakukan secara rutin di rumah beliau sendiri yang di isi langsung oleh kiyai Abdul Malik dengan cara mengaji kitab kuning, sebagai mana yang di sampaikan oleh kiyai Abdul Malik selaku pengasuh majelis tersebut:

Jadi mas sistem pembelajaran disini santai, dan di sini kita menggunakan kitab-kitab fikih, hadis termasuk jawahiru bukhori, riyadus sholihin, nashoiud diniyah, kifayatul akhyar, takrib, dan kitab ahkam dan kitab ini terus menerus kita ulangi, jadi kalau sudah khatam kita membaca dan mengkajinya mulai dari awal kembali.²¹

Dari paparan diatas dapat kita pelajari bahwa majelis taklim Al Maliki ini masih menggunakan kitab-kitab klasik atau kitab-kitab dahulu sehingga budaya mengaji juga hampir sama dengan tatacara orang mengaji dahulu.

2. Membaca Rotib dan Manaqib

Membaca rotib adalah salah satu dzikir yang sudah di susun oleh para ulama terdahulu sehingga orang yang membacanya dapat mengamalkannya secara teratur sebab sudah disusun mulai dari awal sampai selesai bacaan rotib tersebut. Disini kiyai Abdul Malik menyampaikan juga:

Di majelis taklim ini kita juga mengadakan pembacaan rotib yang dilakukan setelah sholat magrib sampai menjelang masuk waktu sholat isya. Dan pembacaan rotib ini juga sangat besar sekali mamfaatnya bagi ketenangan jiwa apabila mereka yang membacanya membaca dengan hati yang tenang. Karena dengan kita meresapi apa yang kita baca maka akan menimbulkan rasa damai di hati dan itu yang selalu saya sampaikan apabila kita membaca suatu amalan atau mendengarkan majelis kita harus berusaha meresapi apa yang di sampaikan serta mengamalkannya. Dan disini juga mas kita juga membaca manaqib para ulama dengan tujuan mengenalkan para ulama-ulama terdahulu dan kita sampaikan juga bagaimana tata cara mereka beribadah begitu juga riwayat kehidupan para ulama seperti ulama yang saya sangat ngefens yaitu Abuya Assayyid Muhammad bin Alwy Al Maliki.²²

²⁰ Wawancara dengan Bapak Supriadi, Pengurus Majelis Taklim Al Maliki Sukerejo Ponorogo, Senin 18 Mei 2020.

²¹ Wawancara dengan Kiyai Abdul Malik, Pengasuh Majelis Taklim Al Maliki Sukerejo Ponorogo, Senin 18 Mei 2020.

²² Wawancara dengan Kiyai Abdul Malik, Pengasuh Majelis Taklim Al Maliki Sukerejo Ponorogo, Senin 18 Mei 2020.

3. Melaksanakan salat berjamaah dan mengaji kitab

Salat berjamaah disyariatkan Islam dalam berbagi kesempatan dengan tujuan berkumpulnya umat Islam untuk saling memupuk rasa persaudaraan, persatuan, bertukar pikiran dan persamaan. Sebagai mana yang disampaikan oleh kiyai Abdul Malik :

Jadi sebenarnya peningkatan kualitas ibadah anggota Majelis Taklim Al Maliki adalah melakukan salat berjamaah dengan seluruh anggota dan dilaksanakan di sini di tempat saya, di setiap kali pengajian majelis taklim yaitu sholat magrib dan setelah sholat seperti yang saya katakan tadi kita membaca rotib dan sekaligus sholat isya dan selesai itu baru kita mengkaji kitab. Pelaksanaan salat berjamaah dimaksudkan agar anggota majelis taklim sadar bahwa salat berjamaah lebih diutamakan dari pada salat sendiri-sendiri. Adanya program demikian, sebagian para jama'ah mulai rajin untuk beribadah dan melaksanakan salat berjamaah di masjid walaupun tidak semua jama'ah majelis taklim.²³

Berdasarkan temuan di Majelis Taklim Al Maliki , maka dapat disimpulkan beberapa konsep serta beberapa factor pendukung dan penghambbat dalam Pola Komunikasi Majelis Taklim dalam Penyampaian Pesan Dakwah diantaranya:

1. Metode Dakwah Majelis Taklim Al Maliki

Di dalam tercapainya pola komunikasi dalam berdakwah dengan baik dan efisien maka seorang muballig harus memiliki metode-metode dakwahnya tersendiri, sehingga pesan dakwah yang di sampaikan dapat di terima oleh para jama'ah dan mereka dapat mengamalkannya. Sebab inti dari komunikasi itu adalah mereka dapat memahami apa yang kita sampaikan terhadap mereka, di antara metode yang di gunakan disini adalah: *Pertama, Mau'izhah Hasanah* atau nasihat yang baik, maksudnya adalah memberikan nasehat kepada anggota Majelis Taklim dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik, contohnya adalah ajakan sholat lima waktu dengan tepat waktu, kewajiban membayar zakat, puasa dan amalan-amalan sunnah dan lain sebagainya. *Kedua, Metode tanya jawab* dan metode ini dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau

²³ Wawancara dengan Kiyai Abdul Malik, Pengasuh Majelis Taklim Al Maliki Sukerejo Ponorogo, Senin 18 Mei 2020.

pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, di samping itu, juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung Pola Komunikasi dalam Menyampaikan Pesan Dakwah Majelis Taklim Al Maliki

Disini ada beberapa faktor yang sangat membantu dalam menyampaikan pesan dakwah diantaranya semua masyarakat beragama Islam maka ini membuat lebih mudah untuk mengajak mereka hadir dalam suatu majelis taklim yang membahas tentang ajaran Islam, agar dapat membantu masyarakat untuk menata hidup yang lebih baik dan berpedoman kepada ajaran Islam. Begitu juga adanya seorang muballig yang mereka sudah mengempuni dalam bidang keilmuan sehingga semua yang disampaikan itu tidak terlepas dari konteks ajaran islam yang telah di bawa oleh para ulama dahulu yang bersumber dari Al-qur'an dan Hadis. Dan tidak kalah pentingnya para jama'ah di sini mereka sangat antusias dalam menghadiri majelis taklim tersebut.

b. Faktor Penghambat Pola Komunikasi dalam Menyampaikan Pesan Dakwah Majelis Taklim Al Maliki

Hambatan yang dialami majelis Taklim Al Maliki masi dalam rana kurangnya dana, dikarnakan dalam majelis Al Maliki setiap mengadakan pengajian baik iru pembacaan Manaqib maupun Taklim atau belajar dari pihak majelis juga menyediakan monsumsi dan minuman sehingga menjadi salah satu daya tarik dari majelis tersebut namun itu tidak menjadi kendala serius, dikarnakan disini masih ada kendala yang dianggap serius dan ini sudah lumrah dikalangan masyarakan yaitu masih ada sebagian jamaa'ah yang kurangnya kesadaran untuk aktif menghadiri setiap kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Taklim Al Maliki. Sebagian di antara mereka yang tidak aktif disebabkan karena kesibukan mereka masing-masing, baik dari segi pekerjaan maupun mengurus rumah tangga, kebanyakan dari majelis taklim memang berprofesi sebagai petani yang otomatis kesibukan mereka tercurah pada urusan kebun belum lagi urusan rumah tangga.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Majelis Al Maliki sebagai pola komunikasi dalam menyampaikan pesan dakwah dapat dipaparkan simpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Majelis Al Maliki sebagai pola komunikasi dalam menyampaikan pesan dakwah menggunakan bentuk-bentuk metode dakwah *Mau'izhah Hasanah*. Apabila ditinjau dari sudut pandang yang lain, metode yang lazim dilakukan dalam pelaksanaan dakwah adalah : metode ceramah dengan menggunakan kitab-kitab dahulu yang dikarang oleh para ulama salaf sehingga tidak terlepas dari ajaran yang disampaikan oleh guru-guru yang di dapat dari ulama terdahulu, begitu juga metode tanya jawab baik itu yang berkaitan dengan pembelajaran di majelis maupun masalah pribadi dan lain sebagainya.
2. Adapun yang harus di perhatikan oleh masyarakat, bahwa internalisasi atau menyatukan nilai-nilai yang positif dalam kehidupan kita sehari-hari sangatlah penting. Dan dengan mengikuti kegiatan majelis taklim dengan rutin cukup membantu dalam memperbaiki hal-hal yang buruk dalam diri seseorang.
3. Dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah itu tidaklah mudah pasti ada kendala yang dihadapi, diantaranya ialah masih ada sebagian dari

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang penulis peroleh, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi tokoh agama Majelis Taklim Al Maliki, metode dakwah yang digunakan hendaknya disampaikan lebih bervariasi dan tidak monoton agar jamaah mudah dalam memahami materi yang disampaikan serta bisa menarik minat Majelis Taklim Al Maliki yang hadir.
2. Bagi jamaah Majelis Taklim Al Maliki, sebaiknya lebih aktif mengikuti pengajian agar tingkat keilmuan bertambah, terutama ilmu agama sebagai bekal di akhirat dan di dunia. Serta hendaknya mengamalkan ilmu yang

telah dipelajari karena ilmu itu adalah cahaya yang mengantarkan kita menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Untuk pelaksanaan dakwah lebih di tingkatkan lagi, agar nilai-nilai agama islam lebih mudah menyatu dengan kepribadian kita.
4. masyarakat maupun jama'ah majelis yang kurang kesadarannya dalam mengikuti majelis taklim

Referensi

- Asep Muhiddin, 2002. *Dakwah dalam Perspektif Al-quran*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Badudu Js, 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, H.
- Hafied Cangara, 2007. *Pengntar Ilmu Komunikasi*, Edisi Revisi, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Helmawati, 2013. *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Talim: Peran Aktif Majelis Talim Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- M. Arifin,1993. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miftah Thoha, 2007. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta, FISIPOL Universitas Gadjah Mada, PT. RajaGrafindo Persada.
- Moh. Ali Aziz, 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Moleong, Lexy J. Moleong, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhsin MK, 2009. *Manajemen Majelis Talim: Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*. Jakarta: Pustaka Intermedia.
- Onong Uchjana Effendy, 2005. *Ilmu Komunikasi Teoridan Praktik*. Bandung, Remaja Rosdakarya,
- Puslitbang Kehidupan Keagamaan. 2007. *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Safei, A. A., & Muhyiddin, 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Susanto Astrid, 2007. *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek*. Bandung: Bina Cipta.
- Toto Tasmoro, 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta, Gaya Media Pratama.
- Wiryanto, 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Zamakhsyari Dhofier.2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*.